

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank sebagai salah satu lembaga memiliki fungsi menghimpun dana masyarakat dana yang telah terhimpun, kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat. Kegiatan bank mengumpulkan dana disebut *funding*, sementara kegiatan menyalurkan dana kepada masyarakat oleh bank disebut dengan kegiatan *financing* atau *lending*.¹ Praktik perbankan di Indonesia menggunakan *dual banking system*, yakni sistem konvensional dan syaria'ah.² Perbedaan mendasar antara keduanya adalah prinsip-prinsip dasar dalam transaksi keuangan/operasional. Salah satu prinsip dalam operasional perbankan syaria'ah adalah penerapan bagi hasil dan risiko (*profit and loss sharing*). Prinsip ini tidak berlaku dalam perbankan konvensional yang menerapkan system bunga.

Secara organisatoris pembeda utama antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional terletak pada lembaga pengawas bank. Dari segi internal bank, pada Bank Syariah ada dua lembaga pengawas yaitu Komisaris dan Dewan Pengawas Syariah. Sedangkan dari segi eksternal suatu Bank Syariah diawasi oleh dua institusi, yaitu Bank Indonesia dan Dewan Syariah Nasional. Pada bank Konvensional lembaga pengawas yang ada hanyalah komisaris dari segi internal dan Bank Indonesia dari segi eksternal.³

¹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*. (Yogyakarta: Ekonisia. 2004), hlm. 40.

² Rachmadi Usman, *Produk dan Akad Perbankan Syariah di Indonesia*. (Bandung: PT Citra Aditya Bakti. 2009), hlm. viii

³ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia*. (Gadjah Mada University Press: 2007), hlm, 43.

Menurut Undang-Undang RI No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syari'ah, yang dimaksud dengan bank syariah adalah “bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat syariah.”⁴ Definisi tersebut menjelaskan bahwa Bank Syariah terbagi menjadi 2 yaitu, Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

UU No. 21 Tahun 2008 tersebut menerangkan bahwa yang membedakan antara kedua jenis bank adalah pada kegiatan pemberian jasa dalam lalu lintas pembayaran seperti jasa pemindahan uang (transfer), jasa jasa penagihan (INKASO), jasa kliring (clearing), dan lainnya. Bank Umum Syariah dalam kegiatannya turut memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan BPRS tidak memiliki wewenang dalam kegiatan tersebut. Kegiatan utama dari bank adalah melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya.⁵ Tentunya hal tersebut berlaku pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) maupun Bank Umum Syariah (BUS).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup baik hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya Bank-Bank syariah yang hadir di Indonesia. Hampir semua Bank konvensional memiliki Bank Syariah sebagai pendampingnya.⁶ Diantara Bank Syariah yang kita ketahui salahsatunya yaitu Bank BRI Syariah. BRI Syariah adalah lembaga perbankan syariah. Bank ini

⁴ UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Pasal 1. Angka 7.

⁵ UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Pasal 1. Angka 2.

⁶ <https://www.syariahbank.com/perbedaan-bus-bank-umum-syariah-dan-uus-usaha-unit-syariah/>

berdiri pada 1969, dahulu bernama Bank Jasa Arta, lalu diambil alih Bank Rakyat Indonesia, menjadi Bank Umum Syariah pada 2008. Unit Usaha Syariah Bank BRI digabung pada 2009.⁷

Bank syariah dalam perkembangan saat ini dituntut bukan hanya dari segi kuantitas, tetapi juga dari segi kualitas. Dengan berkembangnya kualitas maka bank syariah akan semakin dilirik dan dipilih oleh nasabah. Perkembangan kualitas bank syariah dapat ditinjau dari kemampuan kinerja bank syariah dan kelangsungan usahanya yang dipengaruhi oleh kualitas penanaman dana atau pembiayaan. Parameter untuk mengukur kinerja suatu bank dapat dilihat dari pembiayaan bank tersebut. Pembiayaan merupakan dasar yang harus dimiliki suatu bank dan mempengaruhi bagaimana kinerja suatu bank. Semakin baik pembiayaan yang dimiliki oleh bank, maka akan membuat kinerja bank tersebut menjadi semakin meningkat. Hal ini berhubungan dengan kepuasan dan kepercayaan nasabah jika suatu bank memiliki kinerja yang amat baik. Oleh karena itu analisis pengaruh pembiayaan terhadap kinerja keuangan bank syariah sangatlah penting untuk dilakukan. Dalam pembiayaan ini diambil produk penyaluran dana di bank syariah yang dikembangkan dengan tiga model: yaitu transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk memiliki barang dilakukan dengan prinsip jual beli, transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk mendapatkan jasa dilakukan dengan prinsip sewa, dan transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk usaha kerja sama yang ditujukan guna mendapatkan sekaligus barang dan jasa dengan prinsip bagi hasil.⁸

⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_BRI_Syariah

⁸ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010), hlm. 26

Pembiayaan *istishna* didukung oleh fatwa DSN-MUI No. 06/DSN-MUI/IV/2000 dijelaskan bahwa pembiayaan *istishna* adalah akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pembeli (pemesan) dan penjual (pembuat).⁹ Dalam perbankan syariah jual beli *istishna* biasanya dipraktikkan pada dan merupakan layanan pembiayaan perbankan syariah dalam proyek konstruksi, dimana nasabah memerlukan biaya untuk membangun suatu konstruksi dan harga barang disepakati pada awal akad.¹⁰

Pembiayaan *mudharabah* didukung oleh fatwa Dewan Syariah Nasional No.07/DSN-MUI/IV/2000 tentang pembiayaan *mudharabah*. Yang dimaksud Pembiayaan *mudharabah* adalah pembiayaan yang disalurkan oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) kepada pihak lain untuk suatu usaha produktif.¹¹ Artinya dalam hal ini Bank sebagai pemilik dana (*shahibul maal*), sedangkan pengusaha (nasabah) sebagai pengelola usaha (*mudharib*). Dalam perbankan syariah tabungan *mudharabah* yaitu bank menerima dana simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening tabungan dan nasabah akan mendapatkan bagi hasil. Besarnya bagi hasil telah disepakati antara nasabah dan pihak bank. Dalam perbankan tabungan *mudharabah* biasanya digunakan untuk pemenuhan kewajiban jangka menengah dan jangka pendek, karena pengambilan uang yang tidak dapat diambil sewaktu-waktu. Adapun yang digunakan untuk pemenuhan kewajiban jangka pendek itupun

⁹ Fatwa Dewan Syariah Nasional, No. 06/DSN-MUI/IV/2000 tentang pembiayaan *istishna*.

¹⁰ Rachmadi Usman, op. cit. hlm, 197.

¹¹ Fatwa Dewan Syariah Nasional, No. 07/DSN-MUI/IV/2000 tentang pembiayaan *mudharabah*

tidak terlalu besar, karena yang digunakan bank untuk pemenuhan jangka pendek adalah tabungan wadiah yang pengambilan uangnya bisa sewaktu-waktu.¹²

Bank Syariah merupakan salah satu lembaga perbankan yang kegiatan operasional dan produknya dikembangkan berdasarkan prinsip syariah. Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyeteraan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau adanya pemindahan kepemilikan atas barang dan disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).¹³

Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalah atau bagi hasil. Pembiayaan dalam perbankan merupakan fungsi yang terpenting. Portofolio pembiayaan pada bank komersil menempati posisi terbesar, pada umumnya sekitar 55% sampai 60% dari total aktiva. Dari pembiayaan yang dikeluarkan atau disalurkan bank diharapkan dapat memperoleh hasil. Tingkat

¹² Nitcha chumairoh, Pengaruh Jumlah Tabungan Mudharabah dan Deposito Mudharabah Terhadap Jumlah Pembiayaan PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Al-Madinah, (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017)

¹³ Muhammad, Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Profit Margin pada Bank Syariah, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm, 1.

pendapatan dari pembiayaan merupakan tingkat tertinggi bagi bank. Pendapatan perbankan bersumber dari keuntungan atas kontrak jual beli (*al ba'i*), hasil sewa atas kontrak *ijarah* dan keuntungan atas kontrak *mudharabah* serta kontrak *musyarakah*.¹⁴

Total aset adalah penjumlahan dari aset lancar dan aset tetap yang merupakan harta perusahaan secara keseluruhan.¹⁵ Aset lancar terdiri dari uang kas baik yang ada dikas kecil maupun yang disimpan di bank, termasuk juga deposito jangka pendek, surat-surat berharga yang dapat segera dijual, persediaan barang dagangan.¹⁶ Berdasarkan teori dan asumsi maka dapat dipahami Pembiayaan *Mudharabah* dan Piutang *Istishna* termasuk aset lancar karena bank merupakan jasa keuangan, maka barang yang dijual atau produk yang ditawarkan salah satunya berupa pembiayaan.

Aset yang termasuk dalam total aset perbankan syariah adalah kas, penempatan pada bank indonesia, penempatan pada bank lain, pembiayaan yang diberikan, penyertaan, penyisihan penghapusan aktiva produktif, aset tetap dan inventaris serta rupa-rupa aktiva.¹⁷ Maka akun aset yang mempengaruhi diantaranya adalah Pembiayaan *Mudharabah* dan Piutang *Istishna*. Kemudian menurut Anton Sudrajat dalam penelitiannya menyebutkan banyaknya jumlah pembiayaan yang disalurkan akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset pada periode selanjutnya, sebab pembiayaan tersebut nantinya akan memberikan

¹⁴ Erni Fitriana, Pengaruh Tabungan Mudharabah terhadap Pembiayaan Musyarakah terhadap Pendapatan Bank Syariah Mandiri, (Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2015)

¹⁵ Santy Sintorus, *Total Aktiva*, dalam <https://www.scribd.com/doc/49443549/Total-Aktiva>, diakses pada tanggal 06 Januari 2018

¹⁶ Kuswadi, *Meningkatkan Lada Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan Dan Akuntansi Biaya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputendo, 2005), hlm. 52

¹⁷ Muhammad. *Manajemen Bank Syariah, Edisi Revisi*, (Yogyakarta: UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), hlm. 339-343.

pengembalian berupa keuntungan yang akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset.¹⁸ Sehingga dapat dipahami bahwa Penempatan Pembiayaan *Mudharabah* dan Piutang *Istishna* akan berpengaruh positif terhadap Total Aset. Namun pada data tabel dan grafik 1.1 yang telah disajikan terdapat beberapa fenomena yang menyimpang dari apa yang seharusnya terjadi. Terdapat pengaruh yang negatif atau penurunan nilai dari Pembiayaan *Mudharabah* dan Piutang *Istishna* terhadap Total Aset yang seharusnya naik atau positif.

Akun aset pada bank syariah yang dapat berpengaruh pada Total Aset ada banyak macamnya. Namun peneliti kali ini hanya fokus kepada kegiatan aset lancar yang bersifat produktif yaitu Pembiayaan *Mudharabah* dan Piutang *Istishna* serta bagaimana pengaruh kepada Total Aset. Berikut adalah jumlah Pembiayaan *Mudharabah*, Piutang *Istishna* dan Total Aset pada bank yang peneliti ambil dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah, Tbk periode 2014-2018 dalam website www.brisyariah.co.id sebagai berikut:

¹⁸ Anton Sudrajat. “Determinan Total Aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Di Jawa Timur 2009-2014”, dalam Jurnal Justitia Vol 11, 2004, diakses dari <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=293209>

Tabel 1.1
Jumlah Data Pembiayaan Mudharabah dan Piutang Istishna terhadap Total Aset
pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah, Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Triwulan	Pembiayaan mudharabah	Ket	Piutang istishna	Ket	Total aset	Ket
2016	I	1,182,976		12,397		24,268,704	
	II	1,366,304	↑	11,635	↓	24,953,941	↑
	III	1,348,919	↓	10,854	↓	25,568,485	↑
	IV	1,285,582	↓	10,077	↓	27,687,188	↑
2017	I	1,209,727	↓	9,290	↓	28,506,856	↑
	II	1,094,125	↓	8,777	↓	29,900,404	↑
	III	968,464	↓	8,224	↓	30,422,031	↑
	IV	858,019	↓	7,535	↓	31,543,384	↑
2018	I	742,299	↓	7,130	↓	34,733,951	↑
	II	648,128	↓	6,523	↓	36,140,568	↑
	III	566,822	↓	6,081	↓	36,177,022	↑
	IV	848,847	↑	5,670	↓	37,869,177	↑
2019	I	405,300	↓	5,474	↓	38,560,841	↑
	II	439,824	↑	5,061	↓	36,792,828	↓
	III	407,037	↓	4,775	↓	37,052,848	↑
	IV	414,096	↑	4,424	↓	43,123,488	↑

Sumber: Laporan Publikasi Keuangan Triwulan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah, Tbk

Mengacu pada tabel 1.1 diatas memperlihatkan bahwa Pembiayaan *Mudharabah*, Piutang *Istishna* dan Total Aset mengalami kenaikan serta penurunan secara fluktuatif. Dapat dilihat pada tahun 2016 triwulan II Pembiayaan *Mudharabah* mengalami kenaikan nilai dari triwulan sebelumnya sebesar Rp. 1.182.976 ke triwulan selanjutnya sebesar Rp. 1.366.304 sedangkan Piutang *istishna* mengalami penurunan nilai dari triwulan sebelumnya sebesar Rp. 12.397 ke triwulan selanjutnya sebesar Rp. 11.635 dan Total Aktiva mengalami kenaikan nilai dari triwulan sebelumnya sebesar Rp. 24.268.704 ke triwulan selanjutnya sebesar Rp. 24.953.941. Kemudian pada triwulan ke III Pembiayaan *Mudharabah*

mengalami penurunan nilai dari triwulan sebelumnya Rp. 1,366,304 ke triwulan selanjutnya Rp. 1,348,919 jumlah piutang istishna mengalami penurunan dari Rp. 11,635 menjadi 10.854, jumlah total aset mengalami kenaikan dari Rp. 24.953.941 menjadi Rp. 25.568.485, Pada Triwulan ke IV jumlah pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan dari 1.348.919 menjadi 1.285.582, jumlah piutang istishna mengalami penurunan dari 10.854, menjadi 10.077, jumlah total aset mengalami kenaikan dari 25.568.485 menjadi 27.687.188.

Pada Tahun 2017 Triwulan I jumlah pembiayaan *Mudharabah* turun dari tahun sebelumnya 1.285.582 menjadi 1.209.727, jumlah piutang *istishna*' turun dari 10.077 menjadi 9.290, jumlah total aset naik dari 27.687.188 menjadi 28.506.856. Pada Triwulan II jumlah pembiayaan *Mudharabah* turun dari 1.209.727 menjadi 1.094.125, jumlah piutang *istishna*' turun dari 9.290 menjadi 8.777, jumlah total aset naik dari 28.506.856 menjadi 29.900.404. Pada Triwulan III jumlah pembiayaan *mudharabah* turun dari 1.094.125 menjadi 968.464, jumlah piutang *istishna*' turun dari 8.777 menjadi 8.224, jumlah total aset naik dari 29.900.404 menjadi 30.422.031. Pada Triwulan IV pembiayaan *mudharabah* turun dari 968.464 menjadi 858.091, jumlah piutang *istishna*' turun dari 8.224 menjadi 7.535, jumlah total aset naik dari 30.422.031 menjadi 31.543.384.

Pada Tahun 2018 Triwulan I jumlah pembiayaan *Mudharabah* turun dari tahun sebelumnya 858.091 menjadi 742.299, jumlah piutang *istishna*' turun dari 7.535 menjadi 7.130, jumlah total aset naik dari 31.543.384 menjadi 34.733.951. Pada Triwulan II jumlah pembiayaan *Mudharabah* turun dari 742.299 menjadi 648.125, jumlah piutang *istishna*' turun dari 7.130 menjadi 6.523, jumlah

total aset naik dari 34.733.951 menjadi 36.140.568. Pada Triwulan III jumlah pembiayaan *mudharabah* turun dari 648.125 menjadi 566.822, jumlah piutang *istishna'* turun dari 6.523 menjadi 6.081, jumlah total aset naik dari 36.140.568 menjadi 36.177.022. Pada Triwulan IV pembiayaan *mudharabah* naik dari 566.822 menjadi 848.847, jumlah piutang *istishna'* turun dari 6.081 menjadi 6.670, jumlah total aset naik dari 36.177.022 menjadi 37.869177.

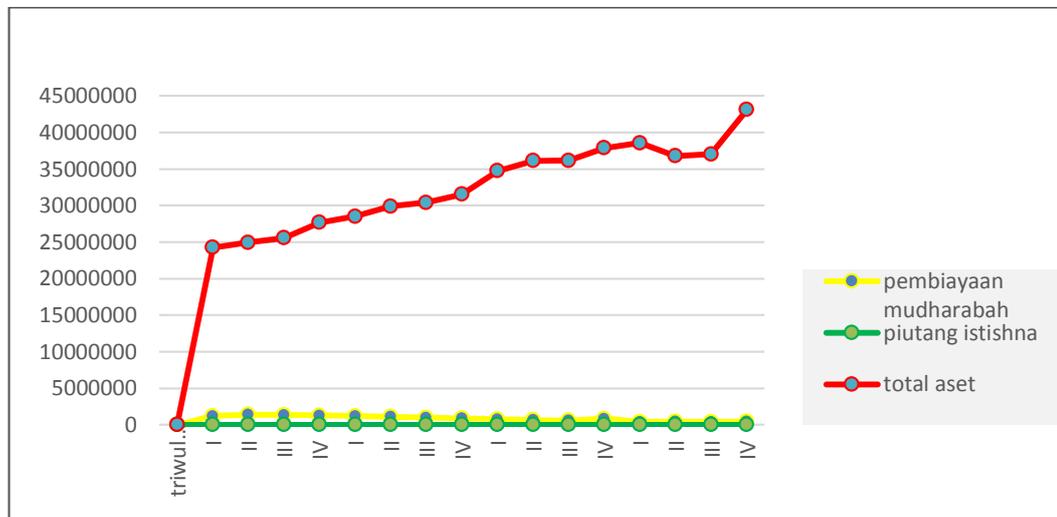
Pada Tahun 2018 Triwulan I jumlah pembiayaan *Mudharabah* turun dari tahun sebelumnya 858.091 menjadi 742.299, jumlah piutang *istishna'* turun dari 7.535 menjadi 7.130, jumlah total aset naik dari 31.543.384 menjadi 34.733.951. Pada Triwulan II jumlah pembiayaan *Mudharabah* turun dari 742.299 menjadi 648.125, jumlah piutang *istishna'* turun dari 7.130 menjadi 6.523, jumlah total aset naik dari 34.733.951 menjadi 36.140.568. Pada Triwulan III jumlah pembiayaan *mudharabah* turun dari 648.125 menjadi 566.822, jumlah piutang *istishna'* turun dari 6.523 menjadi 6.081, jumlah total aset naik dari 36.140.568 menjadi 36.177.022. Pada Triwulan IV pembiayaan *mudharabah* naik dari 566.822 menjadi 848.847, jumlah piutang *istishna'* turun dari 6.081 menjadi 5.670, jumlah total aset naik dari 36.177.022 menjadi 37.869177.

Pada Tahun 2019 Triwulan I jumlah pembiayaan *Mudharabah* turun dari tahun sebelumnya 848.847 menjadi 405.300, jumlah piutang *istishna'* turun dari 5.670 menjadi 5.474, jumlah total aset naik dari 37.869177 menjadi 38.560.841. Pada Triwulan II jumlah pembiayaan *Mudharabah* naik dari 405.300 menjadi 439.824, jumlah piutang *istishna'* turun dari 5.474 menjadi 5.061, jumlah total aset turun dari 38.560.841 menjadi 36.792.828. Pada Triwulan III jumlah pembiayaan *mudharabah* turun dari 439.824 menjadi 407,037, jumlah piutang

istishna' turun dari 5.061 menjadi 4.775, jumlah total aset naik dari 36.792.828 menjadi 37.052.848. Pada Triwulan IV pembiayaan *mudharabah* naik dari 407,037 menjadi 414.096, jumlah piutang *istishna'* turun dari 4.775 menjadi 4.424, jumlah total aset naik dari 37.052.848 menjadi 43.123.488. Berdasarkan table 1.1 yaitu adanya fluktuasi antara Pembiayaan *Mudharabah* dan dengan total aset dimana Pembiayaan *Mudharabah* menurun sedangkan total aset menaik dari tahun ke tahun. Piutang *Istishna* mengalami penurunan dari tahun ke tahun sedangkan total aset menaik dari tahun ke tahun dengan demikian data table tersebut bertentangan dengan teori yang seharusnya, Pembiayaan *Mudharabah* mengalami kenaikan maka Total Aset akan mengalami kenaikan dan jika Piutang *Istishna* mengalami kenaikan maka Total Aset sama akan mengalami kenaikan karena hubungan Pembiayaan *Mudharabah* dan Piutang *Istishna* terhadap Total Aset adalah positif.

Kemudian untuk melihat seberapa besar fluktuasi yang terjadi antara Pembiayaan *Mudharabah*, Piutang *Istishna* dan Total Aset di PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah, Tbk peneliti menyajikan grafik sebagai berikut:

Grafik 1.1
 Pembiayaan Mudharabah dan Piutang Istishna terhadap Total Aset pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah, Tbk
 Periode 2016-2019



Mengacu pada grafik 1.1 diatas menunjukkan tingkat pertumbuhan Pembiayaan *Mudharabah*, Piutang *Istishna* dan Total Aset pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah, Tbk periode 2016-2019 disetiap triwulan.

Pada Tahun 2016 pembiayaan *mudharabah* dari Triwulan I ke Triwulan II mengalami peningkatan yang signifikan. Piutang *istishna* Tahun 2016 mengalami penurunan dari Triwulan I sampai Triwulan IV mengalami penurunan yang tidak signifikan Total aset Tahun 2016 dari Triwulan I sampai Triwulan IV mengalami kenaikan yang tidak signifikan. Tahun 2017 pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan pada Triwulan I sampai Triwulan II namun pada Triwulan III sampai Triwulan IV mengalami penurunan yang tidak signifikan, Piutang *istishna* pada tahun 2017 Triwulan I sampai Triwulan IV mengalami penurunan yang tidak signifikan. Kemudian total aset pada tahun 2017 pada Triwulan I sampai Triwulan IV mengalami kenaikan yang tidak signifikan. Tahun 2018 pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan yang tidak signifikan dari Triwulan I sampai Triwulan III namun pada triwulan III ke triwulan IV mengalami kenaikan

yang signifikan. Piutang *Istishna* pada tahun 2018 mengalami penurunan yang tidak signifikan dari Triwulan I sampai triwulan IV. Kemudian total aset Tahun 2018 mengalami kenaikan yang signifikan dari Triwulan I sampai Triwulan IV. Pada tahun 2019 pembiayaan *mudharabah* triwulan I mengalami penurunan dari triwulan IV tahun 2018 yang tidak signifikan, pada triwulan II mengalami kenaikan dari triwulan I yang tidak signifikan, pada triwulan III mengalami penurunan dari triwulan II yang tidak signifikan dan pada triwulan IV mengalami kenaikan dari triwulan III yang signifikan. Piutang *istihna* pada tahun 2019 mengalami penurunan dari triwulan I sampai Triwulan IV yang signifikan. Total aset pada tahun 2019 triwulan I mengalami kenaikan dari triwulan IV tahun 2018 yang tidak signifikan, triwulan II mengalami penurunan dari triwulan I yang signifikan, triwulan III sampai triwulan IV mengalami kenaikan yang signifikan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Piutang Istishna terhadap Total Aset pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah, Tbk, periode 2016-2019.***

B. Identifikasi Rumusan dan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan bagaimana pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* dan Piutang *Istishna* terhadap Total Aset pada BRI Syariah dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* terhadap Total Aset secara parsial pada BRI Syariah?
2. Seberapa besar pengaruh Piutang *Istishna* terhadap Total Aset secara parsial pada BRI Syariah?

3. Seberapa besar pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* dan Piutang *Istishna* terhadap Total Aset secara simultan pada BRI Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas yang telah diuraikan, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa seberapa besar pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* terhadap Total Aset secara parsial pada BRI Syariah?
2. Untuk mengetahui dan menganalisa seberapa besar pengaruh Piutang *Istishna* terhadap Total Aset secara parsial pada BRI Syariah?
3. Untuk mengetahui dan menganalisa seberapa besar pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* dan Piutang *Istishna* terhadap Total Aset secara simultan pada BRI Syariah?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi penulis khususnya, maupun bagi perusahaan yang diteliti, maupun bagi pihak yang membutuhkan pada umumnya. Adapun kegunaan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi pengembangan wawasan dan pengetahuan. Khususnya pada lingkungan perbankan syariah. Penelitian ini juga dilakukan untuk dapat menarik minat peneliti lainnya, khususnya kepada kalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pembiayaan *mudharabah* dan piutang *istishna* terhadap total aset di perbankan syariah ini.

2. Kegunaan Praktis

Bagi perbankan syariah, hasil analisis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan pengambilan keputusan dalam hal meningkatkan total asetnya. Bagi nasabah maupun calon nasabah, hasil analisis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil pembiayaan pada masyarakat.



